

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia dewasa ini. Ditengah perkembangan teknologi yang sangat pesat serta dalam era globalisasi pada saat ini, pendidikan menjadi satu keharusan dalam kehidupan setiap orang. Tanpa pendidikan seorang individu akan tertinggal dan tergilas oleh kemajuan jaman. Akibat yang sangat fatal adalah individu itu tidak dapat *survive* dalam persaingan yang sangat ketat pada saat ini.

Tetapi sayangnya, pendidikan dan proses pembelajaran ini tidak dirasakan dan tidak dilakukan oleh semua masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat dan tidak semua komunitas mengenyam bangku pendidikan secara formal. Salah satu komunitas yang tidak mengizinkan anggota komunitasnya mengenyam bangku pendidikan secara formal adalah komunitas Samin yang ada di Sukolilo, Pati. Ketakutan adanya pengaruh negatif dari masyarakat luar terhadap komunitas ini merupakan satu alasan mengapa komunitas ini tidak diijinkan mengikuti pendidikan secara formal. '*Yen wis pinter lak yo mengko kanggo minteri wong*' (Kalau sudah pintar nanti pasti digunakan untuk membodohi orang). Demikian alasan yang digunakan mengapa mereka tidak tidak menyekolahkan anak-anaknya sekolah di sekolah formal.

Karena alasan ini, maka anak-anak komunitas Samin yang berusia sekolah akhirnya tidak disekolahkan di sekolah formal seperti anak-anak usia sekolah pada umumnya. Jam-jam efektif yang seharusnya mereka gunakan untuk menimba ilmu disekolah-sekolah formal, akhirnya hanya mereka gunakan untuk bermain-main dengan saudara-saudaranya untuk anak-anak yang usianya sekitar 5 - 10 tahun. Sedangkan untuk anak-anak yang usianya sekitar 11 - 15 tahun, waktu-waktu efektif untuk sekolah itu digunakan untuk membantu orang tua disawah atau didapur. Sikap Masyarakat Samin ini merupakan manifestasi dari falsafah hidup mereka. Berawal dari sikap pemberontakan terhadap penjajahan Belanda di Indonesia pada tahun 1890 yang dipimpin oleh Samin Surosentiko, pada perkembangannya gerakan ini berubah menjadi gerakan keagamaan yang berlandaskan pada agama Adam. Ajaran agama Adam menjadi falsafah hidup dan dasar untuk bertindak serta bertingkah laku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada perkembangannya, komunitas Samin menunjukkan sikap yang eksklusif dan menutup diri karena penolakan pemerintah dan masyarakat terhadap keberadaan dan kepercayaan mereka. Sikap eksklusif ini ditunjukkan dengan penolakan terhadap institusi pernikahan yang dilakukan pemerintah serta menolak menyekolahkan anaknya dalam pendidikan formal. Alasannya, supaya anak-anak dan keturunan mereka tidak terpengaruh oleh ajaran dan kepercayaan masyarakat dari luar komunitas Samin.

Pengetahuan dan informasi mereka dapatkan dari pemimpin yang mereka anggap sebagai '*opinion leader*' terhadap setiap pesan yang masuk dalam kehidupan mereka. Pemimpin menjadi orang yang paling penting terhadap setiap pesan dan informasi. Akibatnya, '*transfer of knowledge*' serta proses

pembelajaran terjadi melalui pemimpin bukan melalui pendidikan formal. Pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas ini adalah Pola komunikasi tersentral yang menjadikan pemimpin sebagai pusat dan sumber informasi yang paling penting.¹ Tetapi di sisi yang lain, televisi sebagai satu media yang paling penting dalam era globalisasi ini, ternyata mampu menembus benteng kehidupan masyarakat Samin dan membawa pengaruh dalam kehidupan mereka.² Fenomena ini menjadi satu fenomena yang cukup unik. Di satu sisi mereka tidak mau menyekolahkan anaknya karena takut terpengaruh oleh masyarakat luar, tetapi disisi yang lain informasi dari televisi tidak mereka tolak. Yang menjadi pertanyaan, *'bagaimana model pembelajaran yang paling tepat untuk kehidupan komunitas Samin?'*

Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan tersendiri. Di tengah persaingan kehidupan yang sangat ketat pada saat ini serta dalam era globalisasi dimana persaingan bukan lagi dalam taraf lokal, generasi muda Samin yang tidak dibekali dengan pendidikan yang cukup menjadi satu keprihatinan yang perlu diberi perhatian secara khusus. Berdasarkan pemikiran inilah maka penelitian dengan judul ***"Pemetaan Model Pembelajaran Berbasis 'Two Way Communication' Dalam Kehidupan Komunitas Samin"*** ini dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama dengan judul 'Pola komunikasi komunitas Samin' serta penelitian yang kedua dengan judul 'Pengaruh terpaan televisi terhadap pola komunikasi komunitas Samin'. Permasalahan inilah yang diangkat dalam penelitian Hibah Bersaing pada saat ini dengan :

1. Subjek Penelitian : Komunikasi
2. Lokasi Penelitian : Desa Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah
3. Hasil yang ditargetkan :
 - a. Deskripsi pola *transfer of knowledge* melalui pola komunikasi dan transfer informasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin.
 - b. Diskripsikan potensi yang dimiliki oleh komunitas Samin, kemudian memetakan model pembelajaran dalam komunitas Samin.
 - c. Tersusunnya model pembelajaran berbasis *'two way communication'* yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan komunitas Samin.
 - d. Buku acuan (panduan) pembelajaran berbasis *'two way communication'* sebagai petunjuk bagi pengajar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran komunikasi.
 - e. Deskripsi tentang keefektifan dan feasibilitas model pembelajaran berbasis *'two way communication'* dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan komunitas Samin.

¹ Rini Darmastuti. 2005. Pola komunikasi sosial masyarakat Samin. Tesis. Surakarta: Program Pasca Sarjana, UNS

² Rini Darmastuti. Pengaruh terpaan televisi dalam kehidupan komunitas Samin. Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner Vol. XVIII, No. 3, Desember-Maret 2007. Penelitian ini dibiayai oleh Dikti pada tahun 2006 melalui penelitian Dosen Muda.

- f. Verifikasi dan revisi model pembelajaran berbasis 'two way communication'.

